

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGA
KONSEP

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dede Yaksan	Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 20011-2015. (2017)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek serta media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah pusat melalui Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini melakukan pemberdayaan kepada anak terlantar dan remaja putus sekolah. Sedangkan penulis berfokus untuk mengetahui</p>				

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
pelaksanaan program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di Rumah Gemilang Indonesia.				
2.	Hesti Nur Sahadatilah	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah untuk Mengembangkan Life Skills di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung. (2019)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan remaja putus sekolah untuk mengembangkan life skills melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap penyadaran melalui bimbingan motivasi dan keterampilan. (2) pengkapasitasan melalui pemberian materi dan praktek keterampilan. (3) tahap pendayaan melalui pelaksanaan praktek belajar kerja (PKB) berbentuk magang dan pemberian peralatan bantuan stimulant toolkit.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan remaja putus sekolah untuk mengembangkan life skills melalui tiga tahapan, Sedangkan di lembaga tempat penulis meneliti tidak hanya untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan untuk mengembangkan keterampilan saja tetapi juga menjadikan penerima manfaat yang ada di Rumah				

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Gemilang Indonesia menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dengan muatan materi-materi keislaman, kemanusiaan, kepedulian dan berpengetahuan umum.</p>				
3.	Alifia Pining, Sampara Lukman, dan Kusworo	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Dalam Meningkatkan keterampilan di Bidang Otomotif di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku. (2021)	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan keterampilan di bidang otomotif di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku telah terlaksana cukup optimal. Hal ini tampak pada aspek:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pemungkin, (2) Penguatan, (3) Perlindungan (4) Penyokong (5) Pemeliharaan.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan di bidang otomotif saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya berfokus pada meningkatkan keterampilan saja tetapi juga ada pembelajaran umum, dan pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh penerima manfaat yang ada di Rumah Gemilang Indonesia.</p>				
4.	Marlina Losa,	Pelatihan Keterampilan	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini diperoleh gambaran

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Anneke Mokalu dan Nita Selfia	Kerja untuk Memberdayakan Remaja Putus Sekolah. (2022)	metode kualitatif	tentang perubahan sikap dan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki peserta. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pemahaman materi, partisipasi dalam kelas, kedisiplinan, ketertiban, kerjasama yang baik antara teman dan fasilitator, serta komunikasi yang berjalan dua arah. Selanjutnya dilakukan juga monitoring dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perkembangan peserta setelah mengikuti pelatihan. Dari hasil monitoring diperoleh gambaran mengenai dampak pelatihan yang dapat dilihat dari : memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri, aspek psikologis, aspek

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				sosiologis dan aspek ekonomi.
<p>Penelitian ini hanya memiliki dua jenis pelatihan keterampilan kerja dan waktu pelatihannya yaitu selama 4 bulan, Sedangkan pada lembaga tempat penulis melakukan penelitian terdapat banyak pilihan pelatihan keterampilan yang dapat dipilih sesuai minat dan bakat penerima manfaat dan waktu pelatihannya itu selama 6 bulan.</p>				
5.	Fitri Muliani, Rahmi Meutia, Nurviana, Amelia, Riezky Purnama Sari, dan Ulya Nabilla.	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Inovasi <i>Papercraft</i> Dalam Pemanfaatan Limbah Kertas. (2023)	penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian ini sangat baik, dapat dilihat dari partisipasi dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan. Selain itu dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa 85% kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dan berdampak dalam menambah pengetahuan bagi remaja putus sekolah untuk membangun jiwa wirausaha dan berinovasi.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk membangun jiwa entrepreneur yang kreatif dan inovatif, sedangkan pada penelitian penulis tujuannya untuk membentuk</p>				

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pribadi yang cerdas secara intelektual dengan muatan materi-materi keislaman, kemanusiaan, kepedulian, dan pengetahuan umum, memberikan keahlian atau keterampilan khusus sesuai dengan pilihan program studi keterampilannya sehingga mampu membuka kesempatan kerja dan berwirausaha dan membentuk pribadi yang cerdas dalam spiritual dan emosional.
6.	Hadi Gunawan Sakti, Muh, Husein Baysha dan Endah Resnandari Puji Astuti.	Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan Screen Printing. (2017)	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif.	Hasil penelitian ini dengan kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada remaja putus sekolah di Desa Lepak Timur sehingga telah memiliki keterampilan screen printing.
				Penelitian ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan kepada remaja putus sekolah di Desa Lepak Timur sehingga telah memiliki keterampilan screen printing, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya menjadikan remaja putus sekolah memiliki keterampilan saja tetapi menjadikan remaja putus sekolah memiliki pribadi yang cerdas secara intelektual dengan muatan materi-materi keislaman, kemanusiaan, kepedulian, dan pengetahuan umum.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari penjelasan tersebut, maka pemberdayaan

dapat dilihat sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk dapat memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, atau proses pemberian daya/kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁴

Menurut Jim Ife dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.⁵

Menurut Payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan membantu memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukannya terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungan.⁶

Menurut Ginandjar Kartasasmitha pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁷

Menurut Suharto pemberdayaan menunjuk pola kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media . A.W. Widjaja, 2004).

⁵ Peinina Irene Nindatu, "Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 2019.

⁶ Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008).

⁷ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996).

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam artian bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.
- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁸

Dari beberapa pernyataan mengenai pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

2.2.1.1 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal, maupun kondisi eksternal.

Menurut Edi Suharto pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka bisa memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal, antara lain :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang mungkin mereka dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁹

Mudjiarto berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pemberdayaan, terdapat 3 (tiga) jalur kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu :

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi untuk berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia (individu) mampu mengenali potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b) Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- c) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki (empowerment). Untuk itu dalam rangka penguatan tersebut diperlukan langkah-langkah nyata, penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang membuat makin berdaya dalam memanfaatkan peluang. Memberdayakan mengandung arti melindungi, dan memberikan pengakuan keberadaan sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah adanya perbedaan antara yang kuat dan yang lemah. Bagi semuanya berlaku setara yang diartikan semua memiliki hak dan kewajiban masing-masing sesuai potensi yang ada pada dirinya.¹⁰

2.2.1.2 Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Perlu mementuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

¹⁰ Mudjiarto, *Prinsip Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Sinergi, 2005).

perubahan untuk merubah keadaan akan kondisinya saat itu dan dengan begitu akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menungghah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan dan Kecakapan Keterampilan

Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.¹¹

Secara keseluruhan bahwa Ambar Teguh Sulistiyani menyatakan tahapan pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, transformasi pengetahuan dan kecakapan, dan yang terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.

2.2.1.3 Indikator Pemberdayaan

Parson mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada :

- 1) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individu yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- 2) Sebuah keadaan psikologi yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.

¹¹ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012),h 60.

- 3) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.¹²

2.2.2 Pengertian Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan masalah sosial yang cukup serius. Dengan berhenti sekolah sebelum lulus, banyak individu yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹³

Putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Persoalan remaja putus sekolah tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.¹⁴

Dapat disimpulkan putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹³ Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda, *Putus Sekolah Masalah Penanggulangan* (Jakarta, 1982).

¹⁴ Inu Hardi Kusumah, "Actions Research (Penelitian Tindakan) dalam Proses Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah," 2008.

terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga.

2.2.2.1 Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Faktor penyebab putus sekolah antara lain yaitu dikarenakan ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu.¹⁵

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah secara umum ada dua faktor yaitu¹⁶ :

1. Faktor Internal

Meliputi faktor jasmaniah yaitu kesehatan fisik anak. Anak dengan kondisi kesehatan yang baik akan mampu menerima pelajaran dengan baik begitupun sebaliknya. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian dan minat. Intelegensi menyangkut kecakapan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru termasuk kecakapan untuk mengetahui atau menggunakan konsep dan mempelajarinya dengan cepat, perhatian dalam konsep ini mengarahkan pada titik fokus anak terhadap suatu pelajaran, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan termasuk belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan pergaulan. Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah dengan berbagai masalah yang terjadi didalamnya. Faktor lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah karena anak sering mendapatkan hukuman, jarak tempuh yang terlalu jauh dari rumah, biaya pendidikan yang tidak terjangkau serta kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia sebagai penunjang proses

¹⁵ Nurdin Widodo, *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (after care services) pasca rehabilitasi sosial*. (Jakarta: P3KS Press, 2012).

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2010).

pembelajaran serta sikap dan perilaku guru yang memberlakukan anak secara keras atau kasar. Faktor lingkungan pergaulan dimana anak tersebut tinggal dan bersosialisasi. Lingkungan pergaulan yang dimaksud adalah lingkungan diluar keluarga misalnya teman-teman atau orang lain tempat anak bergaul.

2.2.3 Pengertian Keterampilan

Menurut Soemarjadi keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu¹⁷.

Menurut Davis Gordon keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.¹⁸ Menurut Nadler keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.¹⁹ Menurut Yuniarsih dan suwatno (2008) Keterampilan atau *skill* merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas fisik dan mental.²⁰ Menurut Amirullah dan Budiyono menjelaskan bahwa “*Skill* atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”.²¹

Pada dasarnya keterampilan merupakan hal yang bersifat individual, setiap individu akan memiliki tingkat keterampilan yang berbeda tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Bagi individu keterampilan kerja dapat meningkatkan prestasinya sehingga memperoleh balas jasa yang sesuai dengan prestasinya. Selain itu keterampilan setiap orang harus terus diasah dan dikembangkan melalui program pelatihan ataupun bimbingan. Pelatihan dan sebagainya harus didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki orang tersebut dalam dirinya. Kemampuan dasar ini dapat menghasilkan sesuatu yang

¹⁷ Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1992).

¹⁸ Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo, 1999).

¹⁹ Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1986).

²⁰ Tjuju Yuniarsih dan Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Alfabeta, 2008).

²¹ Amirullah dan Heris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

lebih bermanfaat dan bernilai tambah bagi dirinya maupun bagi orang lain apabila dikombinasikan dengan bimbingan ataupun pelatihan.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut, pertama, faktor individu atau pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan.

Secara umum pelatihan yaitu untuk memperoleh keterampilan dalam suatu kemampuan untuk mempergunakan akal, ide, serta kreatifitas dalam mengerjakan, membuat ataupun mengubah sesuatu menjadi yang lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambah dari hasil yang dikerjakan tersebut.

2.2.3.1 Dasar-dasar Keterampilan

Menurut Robbins pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan Dasar

Keterampilan dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang seperti membaca, menulis, mendengar dan lain-lain.

2. Keahlian Teknik

Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti menghitung secara cepat, mengoperasikan komputer dan lain-lain.

3. Keahlian Interpersonal

Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja sama dalam suatu tim.

4. Menyelesaikan Masalah

Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.²²

2.2.4 Pengertian Kemandirian

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “Kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.²³

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, yaitu :

1. Menurut Watson, “Kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.”
2. Menurut Johson, “Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha kearah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.”
3. Menurut Mu’tadin, “Kemandirian mengandung makna : (1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.”²⁴

²² Robbins, *Keterampilan Dasar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), h.40

²³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h 80.

²⁴ Ibid, h.81.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

2.2.4.1 Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
- b. Kemandirian Ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian Sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.²⁵

2.2.4.2 Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial terdiri dari tiga aspek yaitu sebagai berikut

:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.²⁶

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014). h.60

²⁶ *Ibid*, h 61

2.2.4.3 Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg dalam Rahayu Ginintasi, menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu :

1. Kemandirian Emosi, yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
2. Kemandirian Perilaku, yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
3. Kemandirian Nilai, yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.²⁷

2.2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu sebagai berikut :

1. Gen atau Keturunan Orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurun kepada anaknya. Namun pada beberapa perdebatan berpendapat bahwa bukan gen kemandirian yang menurun tetapi gen sifat orang tua yang pada akhirnya membawa anak memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri atau tidak.

2. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. Orang tua yang terlalu protektif menjadikan anak memiliki kemandirian yang tidak optimal. Hal ini dikarenakan anak menjadi tidak

²⁷ Rahayu Ginintasi, *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

percaya diri untuk mengambil keputusan karena takut dilarang atau terlalu bergantung dengan orang tua. Sebaliknya orang tua yang mampu menciptakan rasa aman dan interaksi positif di dalam keluarga dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk melakukan berbagai hal secara mandiri serta mampu melatih anak untuk membuat keputusan sesuai dengan pendapat dan keyakinannya sendiri.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

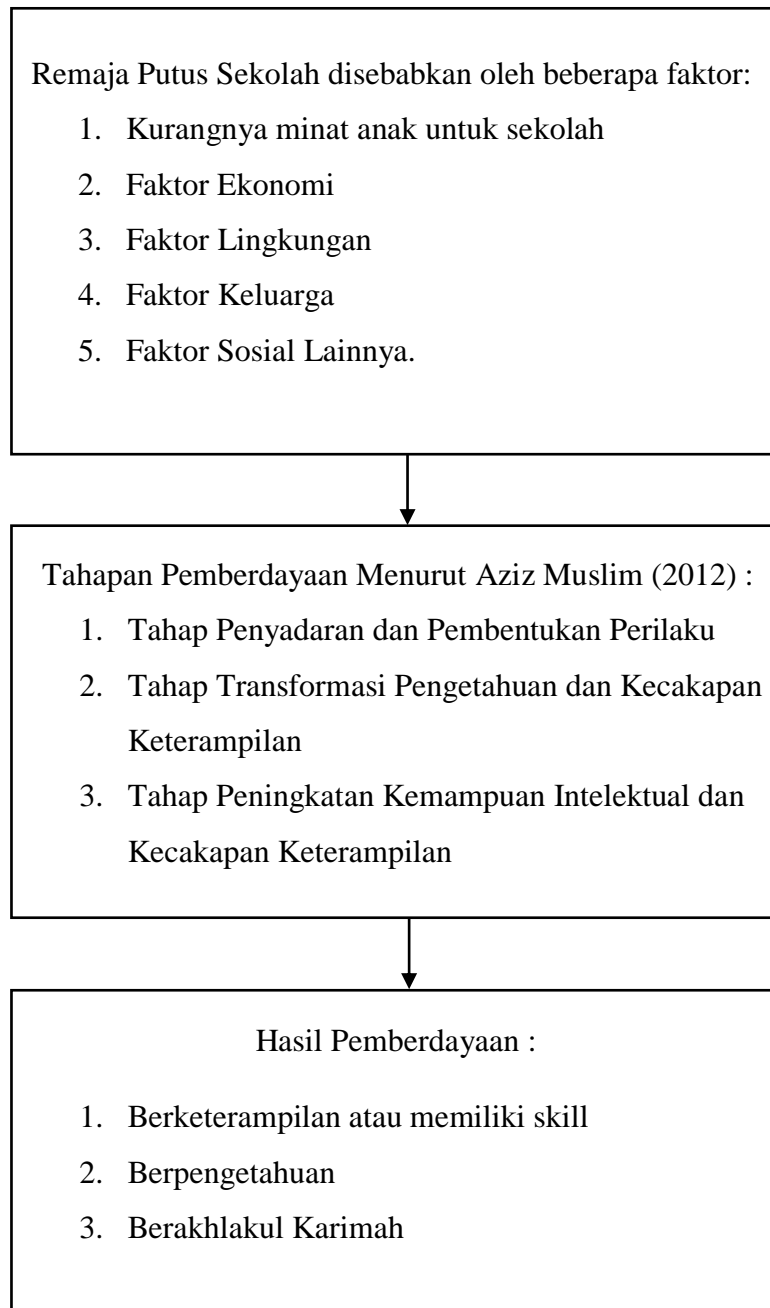
Sistem pendidikan juga berpengaruh pada kemandirian siswa, dimana sistem belajar yang demokratis atau interaksi dua arah lebih membawa dampak positif bagi siswa. Hal ini terjadi karena pada sistem pendidikan yang interaktif, anak dituntut untuk berargumentasi, menyampaikan pendapat serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan banyak orang.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem yang baik di masyarakat adalah sistem yang tidak terlalu menekankan pada sistem struktural. Sistem yang struktural akan cenderung menghambat potensi remaja dalam kegiatan produktif serta membuat perkembangan remaja cenderung monoton, dimana seorang remaja tidak berani untuk mengemukakan pendapat karena takut kurang dihargai oleh orang yang lebih tua atau yang lebih memiliki jabatan.²⁸

²⁸ M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Memasuki zaman sekarang ini, remaja banyak dihadapkan dengan berbagai persoalan kehidupan, seperti persoalan kurangnya minat remaja untuk sekolah, persoalan ekonomi, lingkungan keluarga, persoalan lingkungan, dan persoalan sosial lainnya, persoalan tersebut menjadi faktor yang menyebabkan remaja mengalami putus sekolah, persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau putus sekolah tetapi berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup untuk berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan nantinya akan kesulitan untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Maka diperlukan adanya penanggulangan untuk mencegah terjadinya hal negatif yang terjadi pada remaja putus sekolah, salah satunya yaitu dengan cara melakukan pemberdayaan terhadap remaja putus sekolah. Pemberdayaan terhadap remaja putus sekolah itu merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu lembaga sosial yang turut serta membantu pengentasan pengangguran remaja putus sekolah adalah LAZNAS Al-Azhar dengan salah satu program nya yaitu Rumah Gemilang Indonesia yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan non formal dalam bentuk kursus singkat yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keterampilan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang unggul demi menunjang masa depan mereka, serta akhlak, akidah dan iman yang baik.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan menggunakan pendekatan yaitu pemungkin, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan serta tahapan pemberdayaan nya yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, dan tahapan peningkatkan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Pada hasil yang didapat yaitu penerima manfaat berketerampilan yaitu memiliki skill sebagai bekal dalam mendapatkan suatu pekerjaan, penerima manfaat juga memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam bidang keagamaan, kewirausahaan atau bisnis, dan yang terakhir penerima manfaat berakhlaqul karimah yaitu memiliki perilaku yang baik (sikap, adab, moral dan attitude) serta menjalankan nilai-nilai sesuai dengan norma agama.